

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pelaksanaan Sholat Dhuha di SMP IT Ad Durrah

M.Adimas Juanda Panjaitan¹, Mario Kasduri²

Prodi pendidikan agama islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
dimasjuanda23@gmail.com, mariokasduri@umsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the management of Islamic religious education learning through the dhuha prayer implementation program at smp it ad durrah. The method used in this study is descriptive qualitative research with data collection techniques in the form of in-depth direct observation, interviews and documentation. The location used as the object of study at SMP IT Ad Durrah. In this study, four data analyses were used, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The research findings show that principals and religious teachers plan religious learning through curriculum development and meetings. Religious learning through habituation of dhuha prayers at AD DURRAH IT Junior High School is carried out with good management. This is indicated by the enthusiasm of the students to do wudhu and perform dhuha prayers. Dhuha prayers are performed in Islamic Education subjects. Dhuha prayers are performed by students in grades 1 to 3 of junior high school. However, the place of worship is inadequate. Evaluation is routinely carried out at teacher meetings. The conclusion of this study is that the management of Islamic religious education learning through the dhuha prayer implementation program at AD durrah IT Junior High School provides important learning to students and provides continuous learning for them so as to give birth to religious students not only carrying out the obligatory but living the Sunnah of the Prophet.

Keywords: Management, Islamic religious education, Dhuha prayer implementation

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen pembelajaran pendidikan agama islam melalui program pelaksanaan sholat dhuha di smp it ad durrah. Adapun metode yang digunakan dalam kajian ini yaitu berupa penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan tehnik pengumpulan data berupa observasi secara langsung secara mendalam, wawancara dan dokumentasi. Adapun lokasi yang dijadikan objek kajian di SMP IT Ad Durrah. Dalam kajian ini digunakan empat analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru agama merencanakan pembelajaran agama melalui pengembangan kurikulum dan pertemuan. Pembelajaran agama melalui pembiasaan sholat dhuha di SMP IT AD DURRAH terlaksana dengan pengelolaan yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasnya para santri untuk berwudhu dan melaksanakan shalat dhuha. Sholat Dhuha dilaksanakan pada mata pelajaran Pendidikan Islam. Sholat Dhuha dilaksanakan oleh siswa kelas 1 hingga 3 SMP. Namun tempat ibadah kurang memadai. Secara rutin evaluasi dilakukan pada pertemuan guru. Kesimpulan kajian ini bahwasanya manajemen pembelajaran pendidikan agama islam melalui program pelaksanaan sholat dhuha di SMP IT AD durrah memberikan pembelajaran yang penting kepada peserta didik dan memberikan pembelajaran yang kontinui bagi mereka

sehingga melahirkan peserta didik yang agamis bukan hanya sekedar menjalankan yang wajib tetapi menghidupkan Sunnah Rasulullah.

Kata kunci: Manajemen, pendidikan agama islam, pelaksanaan shalat Dhuha

PENDAHULUAN

Shalat dhuha merupakan salah satu di antara shalat-shalat sunah yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam. Banyak penjelasan para ulama, bahkan keterangan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam, yang menyebutkan mengenai berbagai keutamaan dan keistimewaan yang dimiliki shalat Dhuha bagi mereka yang melaksanakannya (Alim, 2008: 63). Sebagaimana yang kita ketahui, bahwa manusia pada dasarnya tidak hanya terdiri dari dimensi lahiriyah fisik dan psikis saja, melainkan juga dimensi batin dan juga spiritual. Untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis saja, tidak serta merasa cukup dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan ini, tentunya hal ini akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam diri kita, karena dengan cara seperti itu tidak dapat memenuhi kebutuhan kita secara keseluruhan. Oleh karena itu, salah satu keutamaan shalat dhuha adalah untuk memenuhi kebutuhan kedua dimensi diri tersebut.

Secara garis besar, ajaran agama Islam mengandung tiga hal pokok, yaitu : aspek keyakinan (aqidah), aspek ritual atau norma (syari'ah), dan aspek perilaku (akhlak). Aspek keyakinan yaitu dimana suatu ikatan seseorang dengan Tuhan yang diyakininya. Aqidah Islam adalah tauhid, yang meyakini ke-Esaan Allah Subhanahu Wata'ala, baik Dzāt maupun sifat-Nya. Aspek syari'ah yaitu aturan atau hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam. Sedangkan aspek akhlak yaitu aspek perilaku yang tampak pada diri seseorang dalam hubungan dengan dirinya, sesama manusia, dan di lingkungan sekitar. Keberimanan seseorang seluruhnya diukur oleh hal-hal yang bersifat akhlaqi, termasuk shalat, sebab seseorang yang melakukan shalat dengan makna yang sebenarnya, akan efektif untuk merealisasikan tanha 'anil fakhsya'i wal munkar' di mana dengannya akan tercipta masyarakat yang damai, aman dan harmonis. Indikasi bahwa akhlak dapat dipelajari dengan metode pembiasaan, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktikkan, secara terus-menerus dibiasakan akhlatnya anak mendapatkan akhlak mulia. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa shalat itu dibagi menjadi dua macam, yaitu: shalat fardlu dan shalat sunah. Shalat fardhu adalah shalat yang dilaksanakan wajib yakni lima waktu seperti shalat dzuhur, ashar, maghrib, isya' dan shubuh. Sedangkan shalat sunnah ialah shalat yang hanya dikerjakan di luar shalat fardhu dan hukumnya sunnah.

Pada dasarnya shalat sunah terditi dari beberapa macam, namun, dalam penelitian ini, peneliti lebih mengkhususkan pada shalat sunah dhuha. Shalat dhuha merupakan shalat yang dilaksanakan ketika fajar mulai terbit dari jam 07:00-10:00, hal ini sudah diterapkan di SMP It Ad DURRAH yang pelaksanaanya sudah dimulai

dari pukul 07:00-09:00 sesuai dengan mata Pelajaran Agama. Shalat Dhuha adalah shalat sunat yang dilakukan pagi hari antara pukul 07:00 hingga jam 10:00 waktu setempat. Jumlah roka'at shalat dhuha minimal dua rokaat dan maksimal dua belas roka'at dengan satu salam setiap dua roka'at.

Adapun pendidikan agama di sekolah-sekolah kurang dikelola dengan baik dan tidak melibatkan seluruh sivitas sekolah serta kepemimpinan kepala sekolah. Pendidikan agama kurang terencana, lebih terfokus pada penyampaian materi yang bersifat kognitif dengan kurang penekanan pada aspek penanaman nilai dan aksi yang nyata berupa praktek langsung. Akibatnya, pelajaran kurang memberikan efek positif pada perilaku baik para siswa. Fakta-fakta mengenai demoralisasi di kalangan para pelajar seperti kasus tawuran, bully, pergaulan bebas dan lan-lan tidak bisa dilepaskan dari pembelajaran agama yang belum memankan perannya dalam membangun karakter yang baik pada diri siswa. Akan tetapi ada hal yang berbeda yang terjadi di SMP It AD DURRAH.

Berdasarkan observasi dan wawancara, peneliti menemukan fakta yang ada di SMP It AD DURRAH bahwa pembelajaran agama sudah cukup tertanamkan melalui shalat dhuha di SMP It AD DURRAH banyak sekali siswa yang sangat antusias melakukan shalat dhuha maupun hanya saat mata pelajaran PAI, namun antusiasme para siswa tidak berbanding lurus dengan sarana tempat ibadah yang digunakan, karena SMP It AD DURRAH semua siswa memakai kelasnya masing-masing untuk melakukan sholat dhuha dengan keadaan yang kurang bersih. Untuk itulah penelitian ini perlu ditindak lanjuti untuk mengungkapkan secara mendalam terhadap fenomena ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Kurniawan (2018: 29-36) bahwasannya penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai dari variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Penelitian ini dilakukan di Jl. Selamat II No. 7, Rengas Pulau, Kec. Medan Marelan, Kota Medan Sumatera Utara 20255. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SMP IT AD DURRAH. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas III di SMP IT AD DURRAH. Dalam penelitian ini, digunakan Snowball Sampling. Peneliti melakukan observasi mendalam dan kemudian wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada subjek penelitian yang akan memperkuat data mengenai temuan di sekolah yang menjadi permasalahan penelitian ini. Dimula dari kepala sekolah, guru agama, guru-guru bidang studi yang lain, kemudian bertanya kepada siswa-siswa, kemudian setelah kami mengetahui kepada siapa data yang dapat terjawab mengenai masalah penelitian ini, kami melakukan wawancara kepada Pengurus Mushola, kemudian yang terakhir kami melakukan wawancara kepada DKM mushola selaku informan yang mengetahui lebih jelas tentang permasalahan penelitian. Instrumen yang digunakan adalah observasi

mendalam, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data.

Peneliti mengklasifikasi menjadi lima fungsi manajemen pembelajaran, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*, dan *evaluating*. Sebagaimana akan diuraikan secara sistematis sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya harapan-harapan dengan sarana yang optimal. Perencanaan ini menyangkut apa yang akan dilaksanakan, kapan dilaksanakan, oleh siapa, di mana dan bagaimana dilaksanakannya. Perencanaan dapat ditinjau dari dua hal yaitu menurut luas sempitnya masalah yang akan diselesaikan yang dapat berarti pula menurut dekat jauhnya mencapa harapan dan menurut jangka waktu penyelesaian. "Perencanaan adalah proses penentuan terlebih dahulu apa yang harus dicapai dan bagaimana mewujudkannya". Dengan demikian pada hakekatnya proses manajemen dilaksanakan para manajer di dalam suatu organisasi, dengan cara-cara aktivitas tertentu mereka mempengaruhi para personil atau anggota organisasi, pegawai, karyawan atau buruh agar mereka bekerja sesuai prosedur, pembagian kerja, tanggung jawab yang diawasi untuk mencapa harapan mereka.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Sebelum dijelaskan hakekat pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen, maka terlebih dahulu dikemukakan arti organisasi, sebab organisasi adalah yang menjadi wadah bagi seluruh aktivitas manajerial, tidak terkecuali pengorganisasian. "an organization is two or more people working together in a coordinated manner to achieve group results." Kerjasama dua orang atau lebih dalam suatu koordinasi yang terpadu untuk mencapa harapan kelompok merupakan organisasi. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang mencakup kegiatan-kegiatan seperti adanya pembagian kerja yang jelas, pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab, pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok, pengaturan hubungan kerja antar anggota organisasi

3. *Actuating* (Pelaksanaan atau Penggerakan)

Actuating merupakan tindakan mengupayakan seluruh anggota untuk menapa harapan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Juga dapat diartikan dengan "gerakan" mencakup kegiatan yang telah dilaksanakan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan-kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar harapan tercapa. Organisasi yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga ada pembagian kerja dan wewenang yang jelas, dan hubungan kerja yang jelas terjalin di antara mereka, langkah selanjutnya merupakan penerapan rencana lanjutan untuk mencapa harapan. Ada dua hal yang perlu ada dalam pelaksanaan kerja, yaitu:

a. Pengarahan

Pengarahan merupakan tahap berikutnya dalam manajemen setelah perencanaan dan pengorganisasian orang-orang yang akan melaksanakan rencana tersebut. *"directing is the interpersonal aspect of managing by which subordinates are led to understand and contribute effectively and efficiently to attainment of enterprise objectives, directing involves guiding and leading subordinates."*

b. Koordinasi

Koordinasi menerapkan bahwa elemen-elemen organisasi terhubungan dan saling terikat sedemikian rupa sehingga setiap orang menjalankan tindakan yang tepat pada waktu yang sesuai untuk mencapai harapan. Koordinasi dibutuhkan pada setiap tingkatan manajemen dalam pelaksanaan pekerjaan terkait untuk menghindari duplikasi, konflik dan kekacauan aktivitas setiap individu pada suatu organisasi yang mempengaruhi kinerja dan pencapaian harapan.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan tindakan atau poses kegiatan untuk mengetahui hasil kegiatan, pelaksanaan kegiatan, kesalahan dari kegiatan, untuk kemudian dilaksanakan perbaikan dan mencegah terulang kembali kesalahan-kesalahan itu, begitu juga menjaga agar pelaksanaan tidak berbeda dengan rencana yang ditetapkan. Namun sebaik apapun perencanaan yang ditetapkan, juga tetap memerlukan pengawasan. Tanpa adanya pengawasan maka fungsi-fungsi yang lain tidak akan berjalan dengan baik. Pengarahan dalam fungsi manajemen berupa pelaksanaan sebagai aspek interpersonal dari pengelolaan dimana bawahan dipimpin untuk memahami dan berkontribusi secara efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan perusahaan, mengarahkan melibatkan membimbing dan memimpin bawahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pelaksanaan Sholat Dhuha

shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari terbit/nak. Sekurang-kurangnya pelaksanaan shalat dhuha adalah dua raka'at, empat raka'at, atau delapan raka'at. Waktu pelaksanaan shalat dhuha kita-kita matahari sedang nak setinggi kurang lebih 7 hasta (pukul tujuh sampai masuk waktu dhuhur) (Rifa'i, 1976: 83). Sedangkan menurut Shofia (2003: 50) bahwasannya shalat dhuha ialah sebagai shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu matahari sepenggalah nak sekitar pukul 07.00 sampai waktu menjelang dhuhur. Dalam surat al-Dhuha senditi dijelaskan bahwasannya ketika waktu matahari setinggi tujuh hasta naknya dan demi malam apabila telah sunyi (gelap).

Shalat dhuha dilakukan pada hari antara jam 06.30 hingga jam 11.00 bilangan raka'atnya dua raka'at dan sebanyak-banyaknya delapan raka'at. Menurut Abu Jamin

(1992: 84) bahwasannya setiap dua raka'at satu shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim Ketika waktu dhuha . Waktu dhuha adalah waktu Ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kita-kita pukul tujuh pagi) hingga waktu dzuhur . Sholat dhuha merupakan shalat sunnah dhuha dua rakat pada pagi hari maka orang tersebut dicukupkan sampai sore . Sholat dhuha adalah shalat pada siang hari yang di anjurkan. Pahala di sisi Allah sangat besar . Menurut al-Mahfani (2008: 37), ada tiga makna filosofis dalam shalat dhuha, yaitu:

1. Perwujudan syukur kepada Allah, Salah satu cara manusia bersyukur kepada Allah ialah mentaatinya dengan rajin beribadah sunnah, seperti shalat dhuha. Mentaati perintah Allah itu hukumnya wajib dan menjauhi larangan Allah juga wajib. Melaksanakan shalat merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan rasa syukur kepada Allah atas segala rahmat, nikmat dan karunia- Nya yang telah diberikan kepada manusia. Dengan melaksanakan shalat salah satunya dapat meminimalisat terlena kita terhadap urusan duniawisehingga hidup terasa lebih bermanfaat.
2. Mengingat Allah dalam keadaan senang selalu ingat atau dzikrit kepada Allah dapat menumbuhkan sifat baik, yaitu kesadaran manusia akan adanya pengawasan Sang Pencipta dari bagaimana manusia bertingkah laku menjalankan kehidupannya di bumi. Dzikit dapat dilaksanakan salah satunya dengan shalat, karena shalat merupakan media utama untuk berdzikrit kepada Allah Subhanahu Wata'ala.
3. Tawakal dan berserah diti kepada Allah sebaga pengatur rezeki, Sangat dianjurkan meluangkan waktu untuk melaksanakan shalat dhuha ini, karena merupakan upaya bertawakal kepada Allah. Meminta rezeki yang terbaik untuk kehidupan dapat diungkapkan setelah melak-sanakan shalat dhuha. Tujuan Shalat Dhuha adalah:
 - a. Sebaga media pembelajaran, Menurut al-Hadadd (1998: 24), yaitu dikatakan sebaga media pembelajaran karena merupakan kegiatan untuk memperkenalkan siswa pada shalat dhuha dan mencetak siswa yang beriman dan bertaqwa berlandaskan spititual di lingkungan pendidikan Sekolah.
 - b. Sebaga Penggunaan Praktek/ Demonstrasi, Hal ini dilaksanakan dengan mudah oleh siswa-siswi mengetahui tata cara shalat dhuha dari mula berwudhu sampai berdo'a.
 - c. Posisi Shalat Dhuha dalam Proses Pembelajaran yaitu:
 - 1) Sebaga amal ibadah
Menurut al-Hadadd (1998: 26),shalat sunnah dhuha merupakan shalat sunnah yang dianjurkan atau sholat sunnah ghoitu muakkad, yang pelaksanaan shalat merupakan sebuah rutinitas yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja oleh manusia yang akan menjalankannya. Dengan melaksanakan shalat sunnah dhuha ini secara tidak langsung manusia mengumpulkan pundi- pundi pahala sebaga amal ibadah di akhitat nanti.

2) Bagian ibadah sunnah Nabi

Shalat sunnah dhuha merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan dan oleh Rasulullah saw pun dilakukan sebagai ibadah tambahan.

3) Bagian pengenalan shalat dhuha

Bagi siswa pengenalan shalat dhuha bagi siswa memang harus dilaksanakan, dengan siswa mengenal dan adanya motivasi untuk melaksanakannya, maka hal ini akan berdampak baik bagi siswa. Pembiasaan shalat dhuha, dapat ditelusuri dari makna pembiasaan. Husna (2015: 11) menjelaskan bahwa secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Sehingga pembiasaan dapat diartikan

Sementara itu, kaitannya dengan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaan- pembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah.

Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan- kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak.

Pembiasaan hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara- cara berbuat dan mengucapkan. Dalam bidang psikologi pendidikan, teori pembiasaan dikenal dengan istilah behaviorisme yang dicetuskan oleh John B. Watson dan digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner, yang mengatakan bahwasannya behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, manusia tidak membawa baik apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk; lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Pandangan ini berasumsi bahwasannya apa yang terjadi pada seseorang salah satunya yang menentukan adalah lingkungannya. (Sobur, 2013: 123).

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang

diistewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.

Manajemen pendidikan agama yang efektif, ditemukan di lingkungan sekolah yang memungkinkan semua peserta didik menunjukkan potensi mereka untuk mencapai tujuan yang sangat penting. Dalam menanamkan pendidikan nilai-nilai pendidikan agama pada diri peserta didik tentunya seorang guru dituntut untuk memperhatikan kepribadian peserta didiknya. Hal ini diperlukan agar peserta didik mampu memahami dan merasakan serta mengerjakan nilai-nilai yang berlaku dalam Masyarakat kelak.

Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Program Pelaksanaan Sholat Dhuha

Perencanaan pembelajaran agama melalui pembiasaan shalat dhuha SMP ItAD DURRAH dilakukan sebelum pembelajaran dimulai melalui penyusunan kurikulum yang didiskusikan dalam rapat, sehingga bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Kaufman dalam Harjanto (2006: 2) yang menjelaskan bahwa perencanaan ialah suatu proyeksi mengenai apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang benar dan bernilai.

Dengan adanya perencanaan yang baik maka hasil ataupun kegiatan pembelajaran akan berjalan sejalan dengan tujuan dengan baik. Hal ini pun juga selaras dengan penjelasan G.R. Terry dalam bukunya *Principle of Management (1995: 17)* mendefinisikan perencanaan (*planning*) sebagai berikut, "*planning is the selecting and relating of facts and the making of using of assumptions regarding the future in the visualization and formulations of proposed activities believed necessary to achieve desired results*".

Penerapan agama melalui pembiasaan shalat dhuha SMP ItAD DURRAH sudah baik. Hal ini menjadi pembiasaan yang baik dan berhasil diterapkan di lingkungan sekolah. Sesuai dengan teori behavioristik yang dicetuskan oleh John. B Watson dan yang digerakkan oleh Burrhus Frederic Skinner dalam Sobur (2013: 123), bahwasannya manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk; lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Pandangan

ini berasumsi bahwasannya apa yang terjadi pada seseorang salah satunya yang menentukan adalah lingkungannya.

Di SMP It AD DURRAH telah menciptakan lingkungan pembiasaan shalat dhuha satu minggu sekali dimana setiap ada mata pelajaran agama dan berhasil membuat siswa terbiasa dan rutin melaksanakan shalat dhuha. Hal ini jelas terbukti bahwasannya teori behavioristik dapat dibenarkan karena berdasarkan penelitian teori behavioristik mampu terbukti membuat siswa menjadi manusia yang baik dari sebuah pembiasaan yang diciptakan di lingkungan sekolah, yaitu pada lingkungan yang mencerminkan lingkungan yang baik (sekolah) dan menghasilkan manusia baik (menjadi siswa-siswi yang berakhlak mulia dengan melaksanakan shalat sunnah dhuha).

Kurangnya kebersihan tempat ibadah akan mempengaruhi adanya peluang najis yang mengakibatkan shalat dhuha menjadi batal. Menurut Muhammad (2009: 5) bahwasannya syarat syah shalat adalah salah satunya dari segi tempat shalat, yaitu mengatakan bahwa shalat wajib mengeluarkan najis dari tiga hal, dari tubuh seseorang, dari pakaian seseorang, dan dari tempat shalat. Dalil tentang kesucian tempat shalat berdasarkan fitman Allah swt yang artinya: "bersihkanlah rumah-Ku (Baitullah) (waha Ibrahim dan Ismal) untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku', dan yang sujud." (al-Baqarah: 125). Sehingga wajib adanya membersihkan sarana tempat ibadah yang akan dilaksanakan untuk shalat dhuha walau dilingkungan kelas atau perpustakaan.

Berdasarkan hadits berikut yang artinya: *"sebagaimana diberitahukan Abu Sa'id al-Khudri "Tatkala Rasulullah sedang shalat bersama sahabat-sahabat beliau, tiba-tiba beliau melepas kedua sandalnya lalu meletakkan disebelah kiti beliau. Ketika melihat hal tersebut mereka (para sahabat) pun melepas sandal mereka. Selesa dari shalat, Rasulullah bertanya "Ada apa kaian melepas sandal-sandal kalian?" Mereka menjawab, "Kami melihatmu melepas sandalmu maka kami pun melepas sandal-sandal kami." Rasulullah menjelaskan, "tadi Jibril mendatangiku dan mengabarkan bahwa pada kedua sandalku ada kotoran/najis, maka aku melepaskan keduanya." Beliau juga mengatakan, "Apabila salah seorang dari kalian datang ke masjid, sebelum masuk masjid hendaklah ia melihat kedua sandalnya. Bila ia lihat ada kotoran atau najis maka hendaklah membersihkannya . setelah bersih ia boleh sholat dengan menggunakan kedua sandalnya "(HR.Abu Dawud No .650)*

Penerapan agama melalui pembiasaan shalat dhuha di SMP It AD DURRAH yang kami temukan memang tidak berbanding lurus dengan pembiasaan siswa. Maksudnya, pembiasaan siswa dalam pelaksanaan shalat dhuha sudah bagus, karena dilaksanakan efektif setiap hari dimana terdapat mata pelajaran agama, bahkan ketika tidak ada air pun siswa melakukan tayamum karena mereka merasa ada sesuatu hal yang kurang ketika tidak melaksanakan shalat dhuha dimana terdapat mata pelajaran agama, namun tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.

Dengan tidak lagi digunakannya mushola warga untuk kegiatan ibadah shalat dhuha siswa-siswi SMP It AD DURRAH , pihak sekolah mengantisipasi hal ini dengan melaksanakan shalat di ruangan kelas, bahkan terkadang dilaksanakan di perpustakaan, walau pada dasarnya memang kurang kondusif, namun setidaknya pelaksanaan pembiasaan ini akan tetap berjalan, mengingat banyaknya nilai dan dampak positif yang dilahirkan ketika setelah melakukan shalat dhuha sampai sekarang. Namun sayangnya, kebersihan ketika ingin melaksanakan

shalat dhuha senditi kurang diperhatikan, karena masih banyak sisa- sisa tanah yang terbawa oleh alas sepatu siswa-siswi yang yang dibawah meja yang mengakibatkan area untuk shalat dhuha masih kotor; dan masih berserakan sepatunya didepan kelas dan banyak tanah disekelilingnya; juga beralih fungsinya keset menjadi alas untuk menyimpan sepatu didepan kelas, sehingga ketika keset ditaruh di kelas dan siswa mengusapkan alas kakinya setelah wudhu, maka akan kotor kakinya dan mengena lanta yang nantinya akan diinjak oleh siswa-siswi lan, alhasil menempel pada sejadah dan peluang terkena najis akan semakin besar. Namun setelah peneliti memberikan solusi yaitu rak sepatu dan keset, tempat ibadah shalat dhuha dilaksanakan di perpustakaan yang ruangnya lebih besar dan kondusif untuk shalat sunnah dhuha, dan bersih tidak ada sisa-sisa tanah yang terbawa oleh sepatu karena tidak digunakan pada kegiatan pembelajaran, dan sepatu disimpan di rak yang telah disediakan dan keset pun dipergunakan dengan sebagaimana mestinya.

Sementara itu, pengawasan pembelajaran agama melalui pembiasaan shalat dhuha dilakukan dengan prinsip transparan dan objektif untuk peningkatan mutu secara berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan teori Hikmat (2011: 137) yang menjelaskan bahwa supervisi sangat berkaitan dengan fungsi detecting atau commanding dalam mengendalikan penyeleng-garaan organisasi relevan dengan kebijakan dan ketentuan yang sudah ditetapkan, sehingga bisa menjamin berlangsungnya implementasi pembelajaran agama.

Fenomena yang terjadi di SMP It AD DURRAH bahwa supervisi yang dilakukan memang sebagian telah relevan dengan Permendiknas Nomor 65 Tahun 2013 mengena standar proses pembelajaran bahwa supervisi yang dilakukan telah mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Peneliti menganggap bahwa dengan adanya pengawasan dan supervisi yang intensif di sekolah, baik yang dilakukan oleh kepala sekolah ataupun guru agama akan berdampak baik terhadap pelaksanaan pembelajaran agama melalui pembiasaan shalat dhuha dalam menerapkan manajemen pembe-lajaran baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen pembelajaran agama melalui pembiasaan sholat dhuha di SMP It AD DURRAH sudah terlaksana dengan baik. Perencanaan dilakukan melibatkan

seluruh guru dan pimpinan sekolah. Pelaksanaan terlihat dari para selalu melaksanakan sholat dhuha Ketika terdapat mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun masih kurang diperhatikan dalam sarana tempat ibadahnya. Terlebih musholla warga tidak digunakan lagi karena setelah dipaka sholat oleh siswa siswi menjadi kotor, sehingga sarana tempat ibadahnya di kelas masing-masing. ini pun tidak dijaga kebersihannya karena masih banyak penataan sepatu dan keset yang tidak tepat sehingga mengotori wilayah tempat ibadah. sehingga hal ini dapat diantisipasi dengan cara menerapkan pola kebersihan dengan membersihkan lantai baik menyapu dan mengepel sebelum akan melaksanakan sholat dhuha dan menyimpan sepatu ditak sepatu (di luar kelas). dan menggunakan keset sebaga alat untuk mengusap alas kaki sebelum memasuki ruangan kelas atau perpustakaan yang dijadikan tempat shalat. Dengan demikian penerapan agama melalui shalat dhuha di SMP It AD DURRAH semakin baik. Evaluasi senantiasa dilakukan secara berkelanjutan oleh kepala sekolah dan guru agama.

DAFTAR PUSTAKA

Adil, Sa'id. 2006. *Fiqhun Nisa*. Bandung: Pt Mizan Logika.

Aditya Media.

Arikunto, Suharsini Dan Lia Yuliana. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta:

Bafadhal. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistim*. Jakarta: Pt Bumi Aksara

Berkah Sahalat Dhuha. Jakarta: Pt Wahyu Media.

Elisa Fitri Tanjung , *Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1566–1576.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.911>

Harjanto. 2006. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hawary, Hasnan Amin. 2015. *Kebiasaan Shalat Dhuha Dan Peranannya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Pakem*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hikmat. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka.

Husna, Asmaul. 2015. Skripsi: *Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015*.

Jamin, Rohan Abu. 1992. *Shalat Tiang Agama*. Jakarta: Media Da'wah

Jaya, H. N., Idhayani, N., & Nasit. (2021). *Manajemen Pembelajaran Untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan Di Masa New Normal*. Jurnal Obsesi

Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.

Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal

Volume 6 Nomor 4 (2024) 2585 - 2596 P-ISSN 2656-274x E-ISSN 2656-4691
DOI: 10.47476/reslaj.v6i4.1968

Mavianti, Rizka, Harfiani, G. (2020). *The Role Of Intercultural Communication Skills In Cultural Transformation For Student. Proceeding International Conference On Culture, Language And Literature Ic2lc.*

Miles, B. Mathew & Michele Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru.* Jakarta: Up.

Moh, Rifa'i. 1976. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap.* Semarang: Pt Karya Toha Putra.

Shofia, Abu. 2003. *Amalan Shalat Sunnah Dan Keutamannya.* Surabaya

Sholeh, Moh. 2013. *Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas 4 Mi Ma'arif Candran Yogyakarta.* Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Subagyo. 2016. *Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha Di Sekolah Luar Biasa Negeri*